

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pentingnya nilai perusahaan menjadi kunci kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Kenaikan nilai perusahaan yang signifikan merupakan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai oleh perusahaan, di mana nilai tersebut dapat diukur melalui harga saham di pasar modal. Tingginya nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan kemakmuran pemegang saham, tetapi juga merupakan pencapaian bagi manajemen puncak yang bertanggung jawab atas pengelolaan investasi dan kepercayaan investor. Dengan demikian, nilai perusahaan memainkan peran vital dalam menarik investasi dan menciptakan stabilitas finansial jangka panjang (Puji Astuti,dkk 2024).

Nilai perusahaan sering kali dianggap sebagai cerminan kinerja perusahaan yang tercermin dalam harga saham, yang dipengaruhi oleh mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Hal ini mencerminkan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa nilai perusahaan berkaitan erat dengan harga saham; semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Oleh karena itu, upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan juga berarti memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, yang merupakan tujuan utama dari setiap perusahaan (Endah, 2022). Nilai perusahaan juga berperan penting dalam meningkatkan profitability dan pengelolaan solvability. Dengan nilai yang tinggi, perusahaan dapat menarik

lebih banyak investor, meningkatkan efisiensi operasional, dan mengelola risiko keuangan dengan lebih baik, yang semuanya berkontribusi pada kinerja keuangan yang lebih baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Putu & Hasibuan, 2022), dinyatakan bahwa *Good Corporate Governance (GCG)* sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan profitability dengan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan GCG di perusahaan, semakin besar pengaruhnya terhadap profitability dan nilai perusahaan.

Fenomena dalam penelitian ini mengangkat isu terkait solvability, di mana perusahaan yang memiliki hutang, baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek, akan memiliki beban dalam pelunasan kewajibannya. Apabila perusahaan kesulitan dalam membayar kewajibannya, hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan keuangan dan operasional perusahaan. Solvability yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan berisiko tinggi dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, yang dapat berdampak pada stabilitas finansial dan kelangsungan operasionalnya (Pase, 2021). Sebagai contoh, perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi cenderung menghadapi biaya bunga yang besar, yang dapat mengurangi kemampuan mereka untuk berinvestasi kembali dalam kegiatan operasional dan ekspansi, sehingga menurunkan profitability (Brealey dkk., 2014).

Peran *Good Corporate Governance (GCG)* berkontribusi langsung terhadap peningkatan solvabilitas perusahaan dengan mendorong pengelolaan struktur utang yang lebih sehat dan terkontrol. Melalui penerapan prinsip-prinsip seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, dan pengawasan yang efektif, *Good*

Corporate Governance (GCG) menciptakan disiplin keuangan dalam pengambilan keputusan terkait pendanaan. Dengan demikian, perusahaan mampu menjaga proporsi utang terhadap aset dalam batas yang wajar, sehingga memperkuat posisi keuangan jangka panjang, meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, serta meminimalkan risiko gagal bayar. Peran *Good Corporate Governance* (GCG) ini menjadikan solvabilitas tidak hanya sebagai indikator kesehatan keuangan, tetapi juga sebagai refleksi dari tata kelola perusahaan yang baik (Kyere & Ausloos, 2024)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa solvability yang tinggi dapat memberikan dampak positif terhadap persepsi investor dan kreditor terhadap risiko perusahaan. Sebaliknya, solvability yang rendah dapat memperburuk citra perusahaan, yang mengarah pada peningkatan biaya modal dan menurunkan nilai perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Sebuah studi oleh (Ardiansyah, 2024) juga menemukan bahwa perusahaan dengan solvability yang rendah lebih rentan terhadap krisis keuangan, karena mereka kesulitan dalam memenuhi kewajiban utang dan menghadapi risiko kebangkrutan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengelola utangnya dengan bijak agar tetap menjaga keseimbangan antara keuntungan dan risiko, yang akan berpengaruh pada stabilitas jangka panjang dan kesehatan keuangan perusahaan.

Jensen & Meckling (1976) mengemukakan bahwa hubungan keagenan dapat dipahami sebagai suatu kontrak di mana pihak principal melibatkan agent untuk bertindak atas nama mereka, yang melibatkan pelimpahan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agent. Dalam konteks perusahaan, para investor

berperan sebagai principal, sementara manajer perusahaan berfungsi sebagai agent. Hubungan antara keduanya dikenal sebagai hubungan keagenan.

Konflik yang mungkin muncul dalam konteks teori keagenan berkaitan dengan perbedaan kepentingan antara kedua pihak, yang disebabkan oleh adanya informasi asimetris, di mana principal tidak memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan agent (Jati, 2020). Konflik kepentingan ini dapat terjadi karena perbedaan tujuan masing-masing pihak; investor berkeinginan agar nilai perusahaan meningkat, sementara bagi manajer, kinerja yang baik sangatlah penting. Teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini.

Teori sinyal menjelaskan situasi di mana terdapat dua pihak, baik individu maupun organisasi, yang memiliki akses informasi yang berbeda. Dalam teori ini, pihak pengirim informasi dapat memilih jenis dan cara penyampaian informasi kepada penerima. Pihak penerima, pada gilirannya, juga dapat memilih bagaimana menafsirkan informasi yang diterima. Masalah sinyal ini muncul akibat adanya informasi asimetris, tetapi dalam konteks ini terjadi antara manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan, termasuk investor (Jati, 2020).

Jika investor memahami dan merespons informasi yang diberikan dengan baik, mereka akan tertarik untuk membeli saham perusahaan, yang dapat menyebabkan kenaikan harga saham dan nilai perusahaan. Sebaliknya, jika investor menafsirkan dan merespons informasi tersebut secara negatif, hal ini dapat mengakibatkan penurunan harga saham dan nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan GCG sebagai variabel moderasi karena dapat meningkatkan kinerja perusahaan, membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan, dan memastikan keberlangsungan usaha (Tsaniatuzaima & Maryanti, 2022). Dengan menerapkan prinsip GCG yang baik, perusahaan bisa mencapai tujuan strategis, mengurangi risiko kerugian, dan meningkatkan nilai di pasar. GCG yang efektif membantu perusahaan beroperasi secara etis dan bertanggung jawab, memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak, hal ini selaras dengan buku (Eko, 2020) dan di perkuat dengan penelitian yang di lakukan oleh (Ariyanti, 2022) pada penelitian ini yaitu *good corporate governance* apabila di terapkan dan di simpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan atau skala perusahaan, maka semakin baik manajemen yang dibutuhkan dan mempermudah mencapai tujuan Perusahaan secara efektif sehingga mampu memecahkan masalah representasi (*the agency problem*) di antara pemilik, manajer dan pemangku kepentingan lainnya

Penelitian oleh (Tsaniatuzaima & Maryanti, 2022) menjelaskan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) dapat memperkuat hubungan antara solvability, khususnya rasio utang terhadap ekuitas, dan nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena manajemen yang baik dapat mengelola utang dengan efektif, sehingga perusahaan dapat membiayai operasionalnya dengan baik. Dalam penelitian (Ariyanti, 2022) menyimpulkan bahwa GCG juga dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin banyak informasi yang tersedia bagi investor untuk membuat keputusan investasi. Oleh karena itu, GCG sangat penting untuk mengurangi ketidakpastian informasi.

Pentingnya *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh pada transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan perusahaan. Banyak perusahaan mengalami skandal keuangan yang merugikan pemegang saham dan masyarakat, menunjukkan perlunya praktik GCG yang baik untuk menjaga kepercayaan investor dan meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, regulasi pemerintah yang lebih ketat mendorong perusahaan untuk menerapkan GCG agar bisa bersaing di pasar global. Menurut (Eko, 2020) bahwa akuntabilitas menjadi dasar untuk mengambil keputusan, dan transparansi atau keterbukaan terhadap informasi, data atau proses kegiatan Perusahaan dapat di akses dengan mudah, sehingga tidak ada data atau informasi yang di tutup-tutupi.

Perusahaan yang memiliki keuntungan besar menunjukkan bahwa kinerja mereka cukup baik dan prospek masa depan terlihat cerah. Kinerja keuangan yang solid akan memudahkan perusahaan tersebut untuk memperoleh kepercayaan dari para investor, sehingga nilai perusahaan dapat mengalami kenaikan (Utami, 2022). Penelitian yang di lakukan oleh (Lestari, 2024) menunjukkan bahwa Profitability berdampak positif yang signifikan pada nilai perusahaan secara parsial, sama dengan penelitian yang di lakukan oleh (Alifian & Susilo, 2024) menyampaikan bahwa profitability memiliki dampak positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitability adalah gambaran dari nilai perusahaan. Ketika perusahaan mencapai laba yang tinggi, hal ini menunjukkan adanya harapan yang lebih baik untuk masa depan perusahaan.

Solvability merupakan suatu rasio yang berfungsi menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya, baik dalam jangka pendek,

maupun jangka Panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan tersebut dilikuidasi atau ditutup. Rasio *Solvability*, solvency ratio atau *Solvability* ratio kemudian membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap ekuitas dan aset. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva (Fitriana, 2024).

Peningkatan penggunaan utang akan menyebabkan tingginya tingkat imbal hasil dan risiko, sementara pengurangan penggunaan utang akan mengakibatkan rendahnya tingkat imbal hasil dan risiko (Widuri & Junianto, 2020). Hasil penelitian yang di lakukan oleh (Jati, 2020) menunjukkan bahwa *Solvability* menggunakan pengukuran Debt to Asset Ratio berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, Sedangkan penelitian oleh (Prasetyo dkk, 2021) mengemukakan bahwa *Solvability* yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, dan di perkuat dengan penelitian yang di lakukan oleh (Jati, 2020) memperlihatkan hasil perhitungan pada *solvability* tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini memodifikasi penelitian (Tiara, 2022) yakni pengaruh ukuran perusahaan, profitability, likuiditas, dan *solvability* terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terdapat dalam variabel Independen, variabel moderasi dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel likuiditas dan tidak menggunakan variabel moderasi sedangkan dalam penelitian ini menghapus variabel likuiditas, *solvability*, menambahkan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi..

Alasan peneliti menambahkan variabel moderasi dikarenakan peneliti ingin mengetahui apakah *Good Corporate Governance* dapat memperlemah atau memperkuat profitability dan solvability terhadap nilai perusahaan, sehingga profitability yang didapat dapat lebih meningkat.

Penelitian mengenai peran *good corporate governance* sebagai variabel moderasi hubungan antara profitability dan Solvability terhadap nilai perusahaan di bursa efek indonesia telah diteliti oleh (Umar & Widiyanto, 2024) Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa *good corporate governance* (GCG) tidak mampu memoderasi secara signifikan pengaruh Solvability dan profitability terhadap nilai perusahaan (Natalie, 2024) meneliti tentang Pengaruh Profitability (ROA), Likuiditas (AKO), Ukuran Perusahaan (SIZE), dan Solvability (DER) terhadap Nilai Perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Profitability (ROA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Artinya meskipun perusahaan memiliki ROA yang tinggi atau rendah, hal tersebut tidak secara langsung mempengaruhi nilai perusahaan di pasar.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas dan dari penelitian penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membahas permasalahan tersebut dengan mengambil judul **“Peran *Good Corporate Governance* Memoderasi Pengaruh Profitability dan Solvability Terhadap Nilai Perusahaan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Profitability berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan
2. Apakah Solvability berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan
3. Apakah Profitability dan Solvability berpengaruh Simultan terhadap Nilai Perusahaan
4. Apakah peran *Good Corporate Governance* memoderasi Profitability terhadap Nilai Perusahaan
5. Apakah peran *Good Corporate Governance* memoderasi Solvability terhadap Nilai Perusahaan

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa batasan. Pertama, fokus penelitian hanya pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di bidang Properti dan Real Estate pada tahun 2019-2023.. Penelitian ini hanya mempertimbangkan dua variabel independen, yaitu profitability dan solvability, serta satu variabel moderasi yaitu *Good Corporate*, Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan. Variabel lain tidak dibahas dalam penelitian ini, sehingga menjadi area penelitian yang dapat dieksplorasi lebih lanjut.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis Profitability berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan
2. Menganalisis Solvability berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

3. Menganalisis apakah Profitability dan Solvability berpengaruh simultan terhadap Nilai Perusahaan
4. Menganalisis peran *Good Corporate Governance* memperlemah Profitability terhadap Nilai Perusahaan
5. Menganalisis peran *Good Corporate Governance* memperkuat Solvability terhadap Nilai Perusahaan

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini baik teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1.5.1 Teoritis

Adapun beberapa manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan dokumen ilmiah dalam perpustakaan yang dapat digunakan oleh pihak – pihak yang membutuhkan.

2) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat membantu manajemen perusahaan dan pihak keuangan sebagai bahan informasi dalam melakukan kehati-hatian dalam pengambilan kebijakan agar perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

1.5.2 Praktis

1) Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi dalam membedakan mana perusahaan yang mengalami kestabilan dalam mengelola keuangan.

2) Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi contoh dalam pemerintahan dalam mengelola keuangan yang ada.

3) Bagi Masyarakat

Memberikan informasi bahwasannya Akuntansi tidak hanya dilingkup keuangan saja melainkan sudah berkembang kedalam kekarakteristik dan tingkat wajah dari pemilik perusahaan.

4) Bagi Karyawan

Hasil penelitian ini dapat menambahkan ilmu pengetahuan mengenai kesulitan keuangan dan bagaimana cara menyikapinya.

5) Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, patokan, dan referensi serta dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk peneliti di masa yang akan datang.